



# [pskm] Submission Acknowledgement

Inbox



Livana PH 15 Jan

to me ▾



Rosa Amelia Dwi Rachmayanthi:

Thank you for submitting the manuscript, "PERBEDAAN SOSIAL BUDAYA PADA DESA ODF DI EKOSISTEM PERBUKITAN, DATARAN RENDAH DAN PANTAI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KLATAK, KABUPATEN BANYUWANGI" to Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/authorDashboard/submission/1178>

Username: rosaameliadr

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Livana PH



## PERBEDAAN SOSIAL BUDAYA PADA DESA ODF DI EKOSISTEM PERBUKITAN, DATARAN RENDAH DAN PANTAI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KLATAK, KABUPATEN BANYUWANGI

### ABSTRAK

Salah satu permasalahan besar yang saat ini dihadapi Indonesia adalah sanitasi, terutama kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Banyuwangi merupakan kabupaten yang telah melaksanakan salah satu program STBM yaitu Desa ODF sebanyak 117 dari 217 atau dengan tingkat keberhasilan sebesar 81,57%. Wilayah kerja Puskesmas Klatak menjadi salah satu wilayah yang terverifikasi menjadi desa ODF. Merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross-sectional dan rancangan bangun deskriptif observasional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode indepth interview, penyebaran kuisioner, dan observasi langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif univariat. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas masyarakat di ketiga ekosistem memiliki sosial budaya dengan kategori baik. Di ekosistem perbukitan sebesar (68,2%), ekosistem dataran rendah sebesar (84,1%), dan ekosistem pantai sebesar (72,7%). Dan tidak ada perbedaan pada variable sosial budaya di ketiga ekosistem tersebut. Kesimpulannya tidak ditemukan perbedaan keadaan sosial budaya antara masyarakat di ekosistem perbukitan, dataran rendah, dan pantai. Namun saat di lakukan observasi dari ketiga ekosistem tersebut, ekosistem pantai merupakan ekosistem dengan kondisi sosial budaya yang kurang baik.

**Kata Kunci:** ODF (Open Defecation Free), Sosial, dan Budaya

### ABSTRACT

The big problem faced by Indonesia today is sanitation, one of the problems is the habit of open defecation. Banyuwangi is a district that has implemented one of the STBM programs called ODF Village with 117 per 217 or the success rate on level 81,57%. The working area of Puskesmas Klatak is one of the areas that has been verified as an ODF Village. This research was a quantitative study with a cross-sectional study and a descriptive observational design. The research data was collected with a few methods such as indepth interview, questionnaires, and direct observation. The technique of data analysis were used was descriptive univariate. Result of this research was the majority of people in the three ecosystems had a good socio-cultural category. In the hills ecosystem it was (68.2%), the lowlands ecosystem it was (84.1%), and the beaches ecosystem it was (72.7%). And there was no difference in the socio-cultural variables in the three ecosystems. Based on socio-cultural comparison of the people in the ODF village, it was known that there was no difference in the socio-cultural variables in the three ecosystems. But socio-cultural variables in ecosystem of beaches was a bad socio-cultural variables in the three ecosystems.

**Keywords:** ODF (Open Defecation Free), Socio, and Cultural

### PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu permasalahan besar yang sampai saat ini di hadapi oleh Indonesia, hal tersebut dikarenakan setiap daerah di Indonesia memiliki sosial-budaya yang berbeda-beda. Salah satu yang menjadi masalahnya adalah kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Kurniawati & Windraswara, 2017). Pada saat ini Indonesia dihadapkan dengan sebuah tantangan untuk menuntaskan suatu target Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang mengharuskan Indonesia mencapai akses

universal air minum sebesar 100%, pemukiman kumuh sebesar 0%, dan Stop Buang Air Besar Sembarangan Sebesar (SBS) 100% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Per November 2018, desa dan kelurahan di Indonesia dengan status SBS terverifikasi adalah 16.194 atau sebesar 20,04% dari total Desa/ Kelurahan yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 80.805 Desa/Kelurahan. Sedangkan provinsi dengan verifikasi SBS tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (Kemenkes RI, 2018). Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia laju realisasi STBM selama 4 tahun (2015 – 2018) adalah sebesar 15,32%. Pada

**Comment [H1]:** Buat judul agar menarik

Apakah ada perbedaan.....?

**Comment [H2]:** Urutkan abjad dg titik koma, hindari tanda kurung

**Comment [H3]:** Judul???

tahun 2019 pemerintah memiliki target pencapaian desa/kelurahan yang melaksanakan STBM sebesar 45.000 dan perkiraan realisasinya sebanyak 53.885 desa/kelurahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terdiri dari 25 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 189 Desa dengan data per November 2019 diketahui bahwa 100% desa/kelurahannya telah melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Dari 217 desa/kelurahan yang telah mendeklarasikan diri sebagai Desa *Open Defecation Free* (ODF), sebanyak 117 desa/kelurahan atau sebesar 81,57% telah terverifikasi sebagai Desa ODF. Kemudian dari total puskesmas yang ada di Kabupaten Banyuwangi, hanya terdapat 5 puskesmas yang belum terverifikasi sebagai Desa ODF (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2019). Puskesmas Klatak menjadi salah satu puskesmas yang ditetapkan menjadi desa/kelurahan ODF. Terdapat 5 desa/kelurahan yang menjadi cakupan wilayah kerja Puskesmas Klatak, 5 desa/kelurahan tersebut meliputi Desa Ketapang, Kelurahan Bulusan, Kelurahan Klatak, Kelurahan Kalipuro dan Kelurahan Gombengsari. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas sanitarian yang ada di Puskesmas Klatak bahwa semakin meningkatnya desa/kelurahan yang terverifikasi menjadi Desa ODF di wilayah kerja Puskesmas Klatak disebabkan oleh pendekatan yang dilakukan terus-menerus kepada masyarakat dan dengan perbedaan karakteristik wilayah di setiap desa juga menjadi tantangan tersendiri bagi petugas.

Salah satu program yang dicetuskan pemerintah untuk menurunkan masalah BABS adalah STBM yang mulai di canangkan sejak tahun 2005. Pendekatan STBM terdiri dari 5 pilar, yang meliputi bebas BABS, mencuci tangan pakai sabun, mengolah makanan dan minuman dengan aman, mengelola sampah dan mengelola air limbah domestik (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). *Output* yang diharapkan dengan adanya program STBM ini adalah untuk tercapainya komunitas (Desa/Kelurahan) yang memiliki kebiasaan Stop Buang Air Besar Sembarangan atau *Open Defecation Free* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah

satu faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban di dalam suatu keluarga di Dusun Sinar Banten Kabupaten Lampung adalah tingkat perekonomian dan sosial budaya (Sary, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anna Dwiana dan Lucky Herawaty pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan dijelaskan bahwa salah satu tantangan sosial budaya adalah permasalahan pembangunan sanitasi, hal tersebut dikarenakan penduduk yang masih memiliki perilaku BABS (Dwiana & Herawaty, 2017). Oleh sebab itu perbedaan persepsi mengenai faktor penghambat tercapainya desa ODF sangat menarik untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan mempertimbangkan beberapa faktor nonteknis seperti aspek budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar (Rathomi & Nurhayati, 2019). Kebaharuan dalam penelitian ini adalah lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian memiliki karakteristik ekosistem yang berbeda antara satu dengan lainnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi cross-sectional dan rancangan bangun deskriptif observasional dengan melakukan analisis dan observasi tanpa memberikan perlakuan pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) dan wilayah ekosistem panta (Desa Ketapang), Kabupaten Banyuwangi pada bulan September 2019 – April 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) dan wilayah ekosistem panta (Desa Ketapang) di wilayah kerja Puskesmas Klatak. Sampel dalam penelitian tersebut adalah satu orang pada satu Kepala Keluarga (KK) yang terpilih, dengan kriteria inklusi: berusia 20-50 tahun, mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, dan bersedia menjadi responden dengan cara pengambilan sampel menggunakan multistage random area sampling dan besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 orang di setiap wilayah.

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah desa/kelurahan ODF. Variabel bebas (independen) dalam penelitian

ini adalah kondisi sosial budaya dari ketiga ekosistem tersebut. Data dalam penelitian diperoleh dari pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan indepth interview dan menyebarkan kuisisioner, dan observasi langsung ke rumah responden. Kuisisioner dalam penelitian ini telah lulus kaji etik dengan nomer registrasi 006/HRECC.FODM/I/2020 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga pada Januari 2020. Sedangkan data sekunder

dalam penelitian ini diperoleh dari data monitoring dan evaluasi STBM pilar 1 ODF, Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Profil Puskesmas Klatak, Laporan STBM Smart Puskesmas Klatak serta data Kecamatan Kalipuro (Desa Ketapang, Kelurahan Klatak dan Kelurahan Kalipuro). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif univariat.

**Comment [H4]:** Bagaimana validitas dan reliabilitas kuesioner

Kuesioner ttg apa dan bagaimana pengkategorianya

## HASIL

### Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Perbukitan

Tabel 1. Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Perbukitan

Kategori	N	Persentase (%)
Kurang	2	4,5 %
Sedang	12	27,3 %
Baik	30	68,2%
Jumlah	44	100 %

#### Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa faktor sosial budaya masyarakat di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) mayoritas

masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 68,2%

Tabel 2. Distribusi Sosial Budaya mengenai kebiasaan BAB dan letak jamban

SOSIAL BUDAYA	Kebiasaan BAB di jamban		Kebiasaan BAB Anggota Keluarga		Letak Jamban dari Rumah	
	Jumlah(N)	Persentase (%)	Jumlah(N)	Persentase (%)	Jumlah(N)	Persentase (%)
Benar	34	77,3 %	37	84,1 %	41	93,2 %
Salah	10	22,7 %	7	15,9 %	3	6,8 %
Jumlah	44	100 %	44	100 %	44	100 %

#### Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa masyarakat di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) memiliki kebiasaan BAB di jamban yang benar yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 77,3%. Kemudian mayoritas masyarakat sudah membiasakan anggota keluarganya untuk BAB yang benar

yaitu BAB di jamban sebanyak 37 orang atau sebesar 84,1 % dan mayoritas masyarakat di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) memilih untuk meletakkan jamban yang benar yaitu tidak terpisah dari rumah utama yaitu sebanyak 41 orang atau sebesar 93,2%

### Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Dataran Rendah

Tabel 3. Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Dataran Rendah

Kategori	N	Persentase (%)
Kurang	2	4,5 %
Sedang	5	11,4 %
Baik	37	84,1 %
Jumlah	44	100 %

#### Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa faktor sosial budaya masyarakat di ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) mayoritas

masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 84,1 %.

Tabel 4. Distribusi Sosial Budaya mengenai kebiasaan BAB dan letak jamban

SOSIAL BUDAYA	Kebiasaan BAB di jamban		Kebiasaan BAB Anggota Keluarga		Letak Jamban dari Rumah	
	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)
<b>Benar</b>	38	86,4 %	38	86,4 %	42	95,5 %
<b>Salah</b>	6	13,6 %	6	13,6 %	2	4,5 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %	44	100 %	44	100 %

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa masyarakat di ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) memiliki kebiasaan BAB di jamban yang benar yaitu sebanyak 38 orang atau sebesar 86,4%. Kemudian mayoritas masyarakat sudah membiasakan anggota

keluarganya untuk BAB yang benar yaitu BAB di jamban sebanyak 38 orang atau sebesar 86,4 % dan mayoritas masyarakat memilih memilih untuk meletakkan jamban yang benar yaitu tidak terpisah dari rumah utama yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%.

#### Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Pantai

Tabel 5. Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Pantai

Kategori	N	Persentase (%)
<b>Kurang</b>	2	4,6 %
<b>Sedang</b>	10	22,7 %
<b>Baik</b>	32	72,7 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa faktor sosial budaya masyarakat di ekosistem pantai (Desa Ketapang) mayoritas masuk

dalam kategori baik, yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 72,7 %.

Tabel 6. Distribusi Sosial Budaya mengenai kebiasaan BAB dan letak jamban

SOSIAL BUDAYA	Kebiasaan BAB di jamban		Kebiasaan BAB Anggota Keluarga		Letak Jamban dari Rumah	
	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)
<b>Benar</b>	34	77,3 %	38	86,4 %	42	95,5 %
<b>Salah</b>	10	22,7 %	6	13,6 %	2	4,5 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %	44	100 %	44	100 %

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa masyarakat di ekosistem pantai (Desa Ketapang) memiliki kebiasaan BAB di jamban yang benar yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 77,3%. Kemudian mayoritas masyarakat sudah membiasakan anggota

keluarganya untuk BAB yang benar yaitu BAB di jamban sebanyak 38 orang atau sebesar 86,4 % dan mayoritas masyarakat memilih memilih untuk meletakkan jamban yang benar yaitu tidak terpisah dari rumah utama yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%.

#### Perbandingan Sosial Budaya Masyarakat di Desa ODF

Tabel 7. Perbandingan Sosial Budaya Masyarakat di Desa ODF

Desa ODF	Desa ODF	Signifikansi (p)
Ekosistem Perbukitan	Ekosistem Dataran Rendah	0,190
	Ekosistem Pantai	0,946

Ekosistem Dataran Rendah	Ekosistem Perbukitan	0,190
	Ekosistem Pantai	0,211
Ekosistem Pantai	Ekosistem Perbukitan	0,946
	Ekosistem Dataran Rendah	0,211

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa salah satu variable dalam penelitian ini yaitu sosial budaya yang terdapat di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), dan dataran rendah (Kelurahan Klatak) memiliki nilai signifikansi sebesar ( $p=0,190$ ). Kemudian untuk wilayah di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) dan pantai (Desa Ketapang) memiliki nilai signifikansi sebesar ( $p=0,946$ ). Sedangkan untuk wilayah di ekosistem pantai (Desa Ketapang) dan dataran rendah (Kelurahan Klatak) memiliki nilai signifikansi sebesar ( $p=0,211$ ). Kesimpulan dari hasil perbandingan sosial budaya di ketiga wilayah ekosistem yaitu ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak), dan ekosistem pantai (Desa Ketapang) adalah tidak terdapat perbedaan karena ketiganya memiliki tingkat signifikansi yang tidak memenuhi syarat, yaitu  $p > \alpha (0,005)$ .

**PEMBAHASAN**

**Sosial Budaya Masyarakat Desa ODF di Ekosistem Perbukitan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa ODF yang terletak di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memiliki kondisi sosial budaya yang masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 68,2%. Hasil tersebut disebabkan karena sebanyak 34 orang dari 44 orang yang menjadi reponden di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) sudah memiliki kebiasaan BAB yang benar, yaitu dengan melakukan BAB di jamban. Kemudian mayoritas responden di wilayah ini sudah membiasakan anggota keluarganya untuk melakukan BAB di jamban yaitu sebanyak 37 responden atau sebesar 84,1%. Dan mayoritas responden di wilayah tersebut memiliki jamban yang letaknya tidak terpisah dari rumah utama, yaitu sebanyak 41 orang atau sebesar 93,2%.

Perilaku BAB yang dilakukan oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah lingkungan sosial. Faktor

lingkungan yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang berada di lingkungan sekitar (Dewi & Nahara, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Afiatul Qudsiyah, Rahayu Sri Pujiati, dan Prehatin Trirahayu Ningrum di Desa Sumber Kalong, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka OD yang terjadi didesa tersebut adalah kepemilikan jamban, jarak rumah ke tempat BAB, dukungan keluarga, dan dukurngan masyarakat (Qudsiyah et al., 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhid, dkk di Kabupaten Bojonegoro, bahwa salah satu faktor yang menunjang keberhasilan perubahan perilaku ODF melalui program STBM adalah dukungan yang berasal dari semua pihak (Muhid et al., 2018) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Febriani,dkk bahwa program STBM dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan sosial dari semua pihak seperti anggota keluarga, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama (Febriani et al., 2016).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronaldi Paladiang, Joni Haryanto dan Eka Mishbahatul Mar'ah Has dijelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya pengetahuan individu atau masyarakat adalah sumber informasi yang diperoleh, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan. Semakin banyak informasi yang diperoleh setiap individu, maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Informasi tersebut bisa diperoleh dari berbagai aspek, seperti keluarga, tetangga, petugas kesehatan, ataupun keinginan individu untuk menggali informasi tersebut melalui media cetak maupun elektronik (Palading et al., 2020). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Sulaiman Rathomi dan Eka Nurhayati pada masyarakat Desa Mangunjaya, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat tercapainya desa ODF menurut persepsi

masyarakat, yaitu kesadaran, dukungan, edukasi, tingkat pendidikan, sumber dana, dan lokasi desa (Rathomi & Nurhayati, 2019).

Berdasarkan hasil indepth interview yang dilakukan oleh peneliti kepada pembuat kebijakan yang ada di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) diperoleh hasil bahwa antusiasme masyarakat di Kelurahan Kalipuro sangat luar biasa, mereka ikut melaksanakan program-program yang dibuat oleh pembuat kebijakan setempat demi tercapainya tercapainya tujuan bersama yaitu menjadi Desa ODF. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya ODF dan menjaga lingkungan. Kerja sama antar kedua pihak tersebut yang menjadikan salah satu faktor pendorong terlaksananya Desa ODF di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro).

#### **Sosial Budaya Masyarakat Desa ODF di Ekosistem Dataran Rendah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa ODF yang terletak di wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memiliki kondisi sosial budaya yang masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 84,1 %. Hasil tersebut disebabkan karena sebanyak 38 orang dari 44 orang yang menjadi responden di wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) sudah memiliki kebiasaan BAB yang benar, yaitu dengan melakukan BAB di jamban. Kemudian mayoritas responden di wilayah ini sudah membiasakan anggota keluarganya untuk melakukan BAB di jamban yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 86,4%. Dan mayoritas responden di wilayah tersebut memiliki jamban yang letaknya tidak terpisah dari rumah utama, yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%

Perkotaan merupakan salah satu daerah yang sistem sanitasinya membutuhkan suatu pendekatan sosial yang bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat atau individu untuk melakukan perubahan secara mandiri demi terwujudnya keberlanjutan sanitasi (IUWASH, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chitra Dewi dan Josep Andreson Naraha pada masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat diperoleh hasil bahwa faktor yang memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat untuk melakukan BAB

sembarangan salah satunya adalah faktor lingkungan fisik, yang meliputi kondisi geografis, ketersediaan sumber air, struktur tanah dan faktor lingkungan budaya (tradisi) (Dewi & Nahara, 2019). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Denni Kurniawan dan Husnul Khotimah diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya target STBM dan peraturan desa di Dusun Krajan, Desa Nogosari, Kabupaten Bondowoso adalah faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor kebiasaan yang membudaya. Faktor kebiasaan yang membudaya dalam penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat untuk melakukan BAB di sungai ataupun di lapangan (Kurniawan & Khotimah, 2019). Selain itu Mila Mardotillah, Budhi Gunawan, Rini S. Soemarwoto, dan Ardini S. Raksanagara dalam penelitian yang dilakukan di Kota Bandung menjelaskan bahwa jamban sehat merupakan salah satu aspek yang mendukung terciptanya desa/kelurahan ODF. Namun untuk mewujudkan jamban sehat tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam mewudukannya melalui faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor penguat untuk mendorong keberhasilan ODF di Kelurahan Rancanumpang adalah struktur, agen, peraturan, keluarga, dan penyediaan layanan kesehatan untuk memfasilitasi peningkatan penggunaan jamban sehat (Mardotillah et al., 2018).

#### **Sosial Budaya Masyarakat Desa ODF di Ekosistem Pantai**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa ODF yang terletak di wilayah ekosistem pantai (Desa Ketapang) diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memiliki kondisi sosial budaya yang masuk dalam kategori baik, yaitu 32 orang atau sebesar 72,7 %. Hasil tersebut disebabkan karena sebanyak 34 orang dari 44 orang yang menjadi responden di wilayah ekosistem pantai (Desa Ketapang) sudah memiliki kebiasaan BAB yang benar, yaitu dengan melakukan BAB di jamban. Kemudian mayoritas responden di wilayah ini sudah membiasakan anggota keluarganya untuk melakukan BAB di jamban yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 86,4%. Dan mayoritas responden di wilayah tersebut memiliki jamban yang letaknya tidak terpisah dari rumah utama, yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%.

Perilaku buang air besar yang dilakukan oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satu aspeknya adalah kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, perbedaan budaya tersebut yang menciptakan adanya nilai atau norma yang harus di percayai oleh masyarakat setempat. Nilai yang dipercayai oleh masyarakat tersebut yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dan perilaku setiap individu. Karena dari nilai tersebut akan muncul suatu anggapan “pamali” atau “saru” jika masyarakat setempat tidak melakukan kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun, sedangkan nilai-nilai yang diterapkan kepada masyarakat tidak semuanya dapat mendukung dan sejalan dengan perilaku hidup sehat. Tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai tersebut ada yang memberikan dampak positif bagi kesehatan dan ada juga yang justru merugikan atau bertolak belakang dengan kesehatan (Dewi & Nahara, 2019). Kemudian faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan BAB adalah pengalaman pribadi dari setiap individu, pengaruh kebudayaan setempat, pengaruh media masa (Marwanto et al., 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat program inovasi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar dan kebiasaan masyarakatnya seperti inovasi yang diberi nama “Pergunakan Jamban Sehat, Rakyat Aman” atau “PUJASERA” yang dilakukan oleh Bayu Mitra Adhyatma Kusuma dan Tatiek Setyaningsih pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tompo, Kabupaten Banyuwangi. Program tersebut bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat setempat dari yang BAB di sungai beralih ke jamban sehat, dengan memberdayakan masyarakat yang ada di daerah tersebut (Kusuma & Setyaningsih, 2016).

#### **Perbandingan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa ODF pada Ekosistem Perbukitan, Dataran Rendah, dan Pantai**

Hasil perbedaan sosial budaya antara ketiga ekosistem ini diperoleh dengan cara penyebaran kuisioner dan wawancara dengan responden, kemudian hasil yang diperoleh di analisis dengan menggunakan dengan metode statistic inferensial, yaitu ANOVA one way. Berdasarkan hasil statistiknya diketahui bahwa tidak ada perbedaan anatara keadaan sosial budaya pada masyarakat ekosistem perbukitan

(Kelurahan Klatak), dataran rendah (Kelurahan Kalipuro), dan pantai (Desa Ketapang) dengan tingkat signifikansi yang tidak memenuhi syarat, yaitu  $p > \alpha$  (0,005). Hal tersebut terjadi karena ketiga wilayah tersebut terletak dalam satu cakupan kerja Puskesmas yang sama, yaitu Puskesmas Klatak, hanya terpisah secara geografis maupun administratifnya saja. Selebihnya untuk kondisi sosial budaya masyarakat di ketiga wilayah tersebut memiliki kemiripan.

Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa masih terdapat individu dan anggota keluarga di Desa Ketapang yang memiliki kebiasaan buruk untuk BAB di jamban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Linda Destiya Kurniawati dan Rudatin Windraswara di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang dijelaskan bahwa salah satu pemicu kebiasaan setiap individu berperilaku BABS dengan tidak memanfaatkan jamban dengan baik adalah meniru kebiasaan orang – orang disekitar (Kurniawati & Windraswara, 2017). Peran serta kepala keluarga sangat dibutuhkan karena dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar, baik terhadap individu maupun dalam bermasyarakat (Horhoruw & Widagdo, 2016). Perilaku tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor sosial. Salah satu faktor sosial tersebut adalah pola pikir masyarakat (Mazaya, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Joko Prayitno dan Sri Widati di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kota Surabaya dijelaskan bahwa untuk mewujudkan kelurahan/desa ODF tidak cukup hanya memberikan bantuan secara fisik berupa pembangunan jamban sehat dari pemerintah atau pihak terkait dan pemberian pelatihan, pemucuan, sosialisasi, serta penyuluhan juga belum mampu untuk mewujudkannya. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa mereka sudah memiliki jamban pribadi sehingga tidak lagi diperlukan membangun sebuah septic tank. Masyarakat belum memahami dengan baik tentang pentingnya penggunaan septic tank pada saat BAB (Prayitno & Widati, 2018). Sedangkan menurut Siti Uswatun Kasanah salah satu hal yang menjadi penghambat terwujudnya desa ODF adalah keterbatasan masyarakat, seperti rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Salah satu bentuk kesadaran masyarakat yang rendah adalah masih banyak



warga Desa Pojok, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar yang masih memiliki kebiasaan BABS (Kasanah, 2018). Dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitsunori Odagiri, dkk diperoleh hasil bahwa salah satu alasan beberapa warga di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) melakukan BABS adalah karena tidak memiliki jamban, sehingga mereka beranggapan bahwa masyarakat diperbolehkan untuk BABS di pantai atau di sungai (Odagiri et al., 2017).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desa/kelurahan ODF adalah dengan memperkuat strategi advokasi dengan memberikan kebijakan tertulis mengenai upaya pembinaan yang akan diberikan kepada masyarakat (Prayitno & Widati, 2018). Peran serta masyarakat juga dibutuhkan untuk mendukung tercapainya desa/kelurahan ODF, seperti yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Muaro Jambi untuk meningkatkan angka cakupan desa ODF perlu dilakukan sosialisasi kepada tokoh desa, seperti guru, kader kesehatan, aparat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat, kemudian perlu juga dilakukan pembentukan satuan tugas desa yang beranggotakan masyarakat setempat, dan memberikan sanksi yang tegas kepada masyarakat yang melakukan BABS, seperti pemotongan tali jamban yang mengapung di sungai atau mengetapel orang yang BAB di pinggir sungai oleh petugas desa (Sugiharto & Nurhayati, 2019).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tidak ditemukan perbedaan antara keadaan sosial budaya yang terdapat di masyarakat ekosistem perbukitan (Kelurahan Klatak), dataran rendah (Kelurahan Kalipuro), dan pantai (Desa Ketapang) dengan tingkat signifikansi yang tidak memenuhi syarat, yaitu  $p > \alpha$  (0,005). Namun berdasarkan hasil observasi dilapangan dari ketiga ekosistem tersebut, ekosistem yang memiliki keadaan sosial budaya terburuk adalah masyarakat di ekosistem pantai (Desa Ketapang).

### Saran

Saran yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desa/kelurahan ODF adalah dengan memperkuat advokasi dengan berbagai pihak yang terkait dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam berbagai macam

kegiatan yang dapat mendukung tercaoinya desa/kelurahan ODF.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada responden dan seluruh pihak yang membantu serta meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat diselesaikan apabila tidak ada bantuan dari pihak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan CLTS di Indonesia*.
- Dewi, C., & Nahara, J. A. (2019). nalisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Infokes*, 9(2), 139–150. <https://stikes-surabaya.e-journal.id/infokes/article/view/98/49>
- Dinas Kesehatan Propinsi JawaTimur. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2018*.
- Dwiana, A., & Herawaty, L. (2017). Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Jurnal of Community Medicine and Public Health)*, 33(6), 273–276. <https://doi.org/10.22146/bkm.23539>
- Febriani, W., Samino, & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3), 121–130. <https://doi.org/10.33024/jdk.v5i3.467>
- Horhoruw, A., & Widagdo, L. (2016). Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 226–237. <https://doi.org/10.14710/jpki.9.2.226-237>
- IUWASH. (2015). *Meningkatkan Gaya Hidup dan Kesehatan Sebuah Panduan Promosi Sanitasi Perkotaan*. Bappenas. <https://www.iuwashplus.or.id/cms/wp-content/uploads/2017/04/Guide-to-Urban-Sanitation-Promotion-ID.pdf>
- Kasanah, S. U. (2018). Upaya Mewujudkan Desa Open Defecation Free di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten

Comment [H5]: Tdk diperlukan saran

- Blitar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 354–364. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.209>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia 2019. *Senin, 30 Mei*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/16060100003/menuju-100-akses-sanitasi-indonesia-2019.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *STBM Review-2018*. [http://stbm.kemkes.go.id/review\\_stbm/fin dings.html](http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/fin dings.html)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Kebijakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. [http://stbm.kemkes.go.id/review\\_stbm/as sets/paparan/Kebijakan Kemenkes.pdf](http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/as sets/paparan/Kebijakan Kemenkes.pdf)
- Kurniawan, D., & Khotimah, H. (2019). Peraturan Desa dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada Open Defecation Free. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(November), 89–94. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Kurniawati, L. D., & Windraswara, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 72–79. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/10997>
- Kusuma, B. M. A., & Setyaningsih, T. (2016). Mendobrak Keterbatasan Masyarakat: Mewujudkan Desa Open Defecate Free Di Kabupaten Banyuwangi Melalui Inovasi “PUJASERA.” *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, 2(2), 1–16. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29317>
- Mardotillah, M., Gunawan, B., Soemarwoto, R. S., & Raksanagara, A. S. (2018). Peran faktor pemungkin dan penguat pada akses jamban sehat perkotaan. *Jurnal Antropologi*, 20(December), 165–178. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p165-178.2018>
- Marwanto, A., Netrianis, & Mualim. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Perawatan Ratu Agung Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.754>
- Mazaya, G. I. (2016). Pencapaian Target Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(2), 11–21. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jukung/article/view/2307>
- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, & Fahmi, L. (2018). Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad. *Engagement Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 99–119. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.27>
- Odagiri, M., Muhammad, Z., Cronin, A. A., Gnilo, M. E., Mardikanto, A. K., Umam, K., & Asamou, Y. T. (2017). Enabling factors for sustaining open defecation-free communities in rural Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(12), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph14121572>
- Palading, R., Haryanto, J., & Mar'ah Has, E. M. (2020). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kambera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33–40. <http://dx.doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17545>
- Prayitno, J., & Widati, S. (2018). Kajian Strategi Promosi Kesehatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 267–274. <http://dx.doi.org/10.20473/jkl.v10i3.2018.267-275>
- Qudsiyah, W. A., Pujiati, R. S., & Ningrum, P. T. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingginya angka open defecation (OD) di kabupaten Jember (studi di desa Sumber Kalong

- kecamatan Kalisat). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), 362–369.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2679>
- Rathomi, H. S., & Nurhayati, E. (2019). Hambatan dalam Mewujudkan Open Defecation Free. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, 1(1), 68–73.  
<https://doi.org/10.29313/jiks.v1i1.4325>
- Sary, L. (2016). Fenomena Kepemilikan Jamban Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Dusun Sinar Banten Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3).  
<https://doi.org/10.33024/jdk.v5i3.1092>
- Sugiharto, M., & Nurhayati. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Untuk Meningkatkan Cakupan Desa ODF (Open Defecation Free) Di Kabupaten Muaro Jambi, Sumedang dan Lombok Barat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(1), 62–71.  
<http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i1.855>

# PERBEDAAN SOSIAL BUDAYA PADA DESA ODF DI EKOSISTEM PERBUKITAN, DATARAN RENDAH DAN PANTAI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KLATAK, KABUPATEN BANYUWANGI

Comment [H1]: Lokasi penelitian tdk perlu dicantumkan

## ABSTRAK

Salah satu permasalahan besar yang saat ini dihadapi Indonesia adalah sanitasi, terutama kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Banyuwangi merupakan kabupaten yang telah melaksanakan salah satu program STBM yaitu Desa ODF sebanyak 117 dari 217 atau dengan tingkat keberhasilan sebesar 81,57%. Wilayah kerja Puskesmas Klatak menjadi salah satu wilayah yang terverifikasi menjadi desa ODF. Merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross-sectional dan rancangan bangun deskriptif observasional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode indepth interview, penyebaran kuisisioner, dan observasi langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif univariat. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas masyarakat diketiga ekosistem memiliki sosial budaya dengan kategori baik. Di ekosistem perbukitan sebesar (68,2%), ekosistem dataran rendah sebesar (84,1%), dan ekosistem pantai sebesar (72,7%). Dan tidak ada perbedaan pada variable sosial budaya diketiga ekosistem tersebut. Kesimpulannya tidak ditemukan perbedaan keadaan sosial budaya antara masyarakat di ekosistem perbukitan, dataran rendah, dan pantai. Namun saat di lakukan observasi dari ketiga ekosistem tersebut, ekosistem pantai merupakan ekosistem dengan kondisi sosial budaya yang kurang baik.

Comment [H2]: Perhatikan SPO

**Kata Kunci:** ODF (Open Defecation Free), Sosial, dan Budaya

## ABSTRACT

The big problem faced by Indonesia today is sanitation, one of the problems is the habit of open defecation. Banyuwangi is a district that has implemented one of the STBM programs called ODF Village with 117 per 217 or the success rate on level 81,57%. The working area of Puskesmas Klatak is one of the areas that has been verified as an ODF Village. This research was a quantitative study with a cross-sectional study and a descriptive observational design. The research data was collected with a few methods such as indepth interview, questionnaires, and direct observation. The technique of data analysis were used was descriptive univariate. Result of this research was the majority of people in the three ecosystems had a good socio-cultural category. In the hills ecosystem it was (68.2%), the lowlands ecosystem it was (84.1%), and the beaches ecosystem it was (72.7%). And there was no difference in the socio-cultural variables in the three ecosystems. Based on socio-cultural comparison of the people in the ODF village, it was known that there was no difference in the socio-cultural variables in the three ecosystems. But socio-cultural variables in ecosystem of beaches was a bad socio-cultural variables in the three ecosystems.

Comment [H3]: Tambahkan judul

**Keywords:** ODF (Open Defecation Free), Socio, and Cultural

## PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu permasalahan besar yang sampai saat ini di hadapi oleh Indonesia, hal tersebut dikarenakan setiap daerah di Indonesia memiliki sosial-budaya yang berbeda-beda. Salah satu yang menjadi masalahnya adalah kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Kurniawati & Windraswara, 2017). Pada saat ini Indonesia dihadapkan dengan sebuah tantangan untuk menuntaskan suatu target Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang mengharuskan Indonesia mencapai akses

universal air minum sebesar 100%, pemukiman kumuh sebesar 0%, dan Stop Buang Air Besar Sembarangan Sebesar (SBS) 100% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Per November 2018, desa dan kelurahan di Indonesia dengan status SBS terverifikasi adalah 16.194 atau sebesar 20,04% dari total Desa/ Kelurahan yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 80.805 Desa/Kelurahan. Sedangkan provinsi dengan verifikasi SBS tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (Kemenkes RI, 2018). Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia laju realisasi STBM selama 4 tahun (2015 – 2018) adalah sebesar 15,32%. Pada

tahun 2019 pemerintah memiliki target pencapaian desa/kelurahan yang melaksanakan STBM sebesar 45.000 dan perkiraan realisasinya sebanyak 53.885 desa/kelurahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terdiri dari 25 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 189 Desa dengan data per November 2019 diketahui bahwa 100% desa/kelurahannya telah melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Dari 217 desa/kelurahan yang telah mendeklarasikan diri sebagai Desa *Open Defecation Free* (ODF), sebanyak 117 desa/kelurahan atau sebesar 81,57% telah terverifikasi sebagai Desa ODF. Kemudian dari total puskesmas yang ada di Kabupaten Banyuwangi, hanya terdapat 5 puskesmas yang belum terverifikasi sebagai Desa ODF (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2019). Puskesmas Klatak menjadi salah satu puskesmas yang ditetapkan menjadi desa/kelurahan ODF. Terdapat 5 desa/kelurahan yang menjadi cakupan wilayah kerja Puskesmas Klatak, 5 desa/kelurahan tersebut meliputi Desa Ketapang, Kelurahan Bulusan, Kelurahan Klatak, Kelurahan Kalipuro dan Kelurahan Gombengsari. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas sanitarian yang ada di Puskesmas Klatak bahwa semakin meningkatnya desa/kelurahan yang terverifikasi menjadi Desa ODF di wilayah kerja Puskesmas Klatak disebabkan oleh pendekatan yang dilakukan terus-menerus kepada masyarakat dan dengan perbedaan karakteristik wilayah disetiap desa juga menjadi tantangan tersendiri bagi petugas.

Salah satu program yang dicetuskan pemerintah untuk menurunkan masalah BABS adalah STBM yang mulai di canangkan sejak tahun 2005. Pendekatan STBM terdiri dari 5 pilar, yang meliputi bebas BABS, mencuci tangan pakai sabun, mengolah makanan dan minuman dengan aman, mengelola sampah dan mengelola air limbah domestik (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). *Output* yang diharapkan dengan adanya program STBM ini adalah untuk tercapainya komunitas (Desa/Kelurahan) yang memiliki kebiasaan Stop Buang Air Besar Sembarangan atau *Open Defecation Free* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah

satu faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban di dalam suatu keluarga di Dusun Sinar Banten Kabupaten Lampung adalah tingkat perekonomian dan sosial budaya (Sary, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anna Dwiana dan Lucky Herawaty pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan dijelaskan bahwa salah satu tantangan sosial budaya adalah permasalahan pembangunan sanitasi, hal tersebut dikarenakan penduduk yang masih memiliki perilaku BABS (Dwiana & Herawaty, 2017). Oleh sebab itu perbedaan persepsi mengenai faktor penghambat tercapainya desa ODF sangat menarik untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan mempertimbangkan beberapa faktor nonteknis seperti aspek budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar (Rathomi & Nurhayati, 2019). **Kebaharuan dalam penelitian ini adalah lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian memiliki karakteristik ekosistem yang berbeda antara satu dengan lainnya.**

**Comment [H4]:** Tambahkan tujuan dan jenis penelitian yang dilakukan

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi cross-sectional dan rancangan bangun deskriptif observasional dengan melakukan analisis dan observasi tanpa memberikan perlakuan pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) dan wilayah ekosistem panta (Desa Ketapang), Kabupaten Banyuwangi pada bulan September 2019 – April 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) dan wilayah ekosistem panta (Desa Ketapang) di wilayah kerja Puskesmas Klatak. Sampel dalam penelitian tersebut adalah satu orang pada satu Kepala Keluarga (KK) yang terpilih, dengan kriteria inklusi: berusia 20-50 tahun, mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, dan bersedia menjadi responden dengan cara pengambilan sampel menggunakan multistage random area sampling dan besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 orang disetiap wilayah.

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah desa/kelurahan ODF. Variabel bebas (independen) dalam penelitian

ini adalah kondisi sosial budaya dari ketiga ekosistem tersebut. Data dalam penelitian diperoleh dari pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan indepth interview dan menyebarkan kuisioner, dan observasi langsung ke rumah responden. Kuisioner dalam penelitian ini telah lulus kaji etik dengan nomer registrasi 006/HRECC.FODM/I/2020 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga pada Januari 2020. Sedangkan data sekunder

dalam penelitian ini diperoleh dari data monitoring dan evaluasi STBM pilar 1 ODF, Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Profil Puskesmas Klatak, Laporan STBM Smart Puskesmas Klatak serta data Kecamatan Kalipuro (Desa Ketapang, Kelurahan Klatak dan Kelurahan Kalipuro). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif univariat.

## HASIL

### Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Perbukitan

Tabel 1. Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Perbukitan

Kategori	N	Persentase (%)
Kurang	2	4,5 %
Sedang	12	27,3 %
Baik	30	68,2%
Jumlah	44	100 %

#### Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa faktor sosial budaya masyarakat di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) mayoritas

masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 68,2%

Tabel 2. Distribusi Sosial Budaya mengenai kebiasaan BAB dan letak jamban

SOSIAL BUDAYA	Kebiasaan BAB di jamban		Kebiasaan BAB Anggota Keluarga		Letak Jamban dari Rumah	
	Jumlah(N)	Persentase (%)	Jumlah(N)	Persentase (%)	Jumlah(N)	Persentase (%)
<b>Benar</b>	34	77,3 %	37	84,1 %	41	93,2 %
<b>Salah</b>	10	22,7 %	7	15,9 %	3	6,8 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %	44	100 %	44	100 %

#### Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa masyarakat di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) memiliki kebiasaan BAB di jamban yang benar yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 77,3%. Kemudian mayoritas masyarakat sudah membiasakan anggota keluarganya untuk BAB yang benar

yaitu BAB di jamban sebanyak 37 orang atau sebesar 84,1 % dan mayoritas masyarakat di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) memilih untuk meletakkan jamban yang benar yaitu tidak terpisah dari rumah utama yaitu sebanyak 41 orang atau sebesar 93,2%

### Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Dataran Rendah

Tabel 3. Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Dataran Rendah

Kategori	N	Persentase (%)
<b>Kurang</b>	2	4,5 %
<b>Sedang</b>	5	11,4 %
<b>Baik</b>	37	84,1 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %

#### Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa faktor sosial budaya masyarakat di ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) mayoritas

masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 84,1 %.

Tabel 4. Distribusi Sosial Budaya mengenai kebiasaan BAB dan letak jamban

**Comment [H5]:** Tambahkan karakteristik responden

SOSIAL BUDAYA	Kebiasaan BAB di jamban		Kebiasaan BAB Anggota Keluarga		Letak Jamban dari Rumah	
	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)
<b>Benar</b>	38	86,4 %	38	86,4 %	42	95,5 %
<b>Salah</b>	6	13,6 %	6	13,6 %	2	4,5 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %	44	100 %	44	100 %

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa masyarakat di ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) memiliki kebiasaan BAB di jamban yang benar yaitu sebanyak 38 orang atau sebesar 86,4%. Kemudian mayoritas masyarakat sudah membiasakan anggota

keluarganya untuk BAB yang benar yaitu BAB di jamban sebanyak 38 orang atau sebesar 86,4 % dan mayoritas masyarakat memilih memilih untuk meletakkan jamban yang benar yaitu tidak terpisah dari rumah utama yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%.

**Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Pantai**

Tabel 5. Distribusi Sosial Budaya di Ekosistem Pantai

Kategori	N	Persentase (%)
<b>Kurang</b>	2	4,6 %
<b>Sedang</b>	10	22,7 %
<b>Baik</b>	32	72,7 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa faktor sosial budaya masyarakat di ekosistem pantai (Desa Ketapang) mayoritas masuk

dalam kategori baik, yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 72,7 %.

Tabel 6. Distribusi Sosial Budaya mengenai kebiasaan BAB dan letak jamban

SOSIAL BUDAYA	Kebiasaan BAB di jamban		Kebiasaan BAB Anggota Keluarga		Letak Jamban dari Rumah	
	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)	Jumlah(N)	Presentase (%)
<b>Benar</b>	34	77,3 %	38	86,4 %	42	95,5 %
<b>Salah</b>	10	22,7 %	6	13,6 %	2	4,5 %
<b>Jumlah</b>	44	100 %	44	100 %	44	100 %

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa masyarakat di ekosistem pantai (Desa Ketapang) memiliki kebiasaan BAB di jamban yang benar yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 77,3%. Kemudian mayoritas masyarakat sudah membiasakan anggota

keluarganya untuk BAB yang benar yaitu BAB di jamban sebanyak 38 orang atau sebesar 86,4 % dan mayoritas masyarakat memilih memilih untuk meletakkan jamban yang benar yaitu tidak terpisah dari rumah utama yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%.

**Perbandingan Sosial Budaya Masyarakat di Desa ODF**

Tabel 7. Perbandingan Sosial Budaya Masyarakat di Desa ODF

Desa ODF	Desa ODF	Signifikansi (p)
Ekosistem Perbukitan	Ekosistem Dataran Rendah	0,190
	Ekosistem Pantai	0,946

Ekosistem Dataran Rendah	Ekosistem Perbukitan	0,190
	Ekosistem Pantai	0,211
Ekosistem Pantai	Ekosistem Perbukitan	0,946
	Ekosistem Dataran Rendah	0,211

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa salah satu variable dalam penelitian ini yaitu sosial budaya yang terdapat di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), dan dataran rendah (Kelurahan Klatak) memiliki nilai signifikansi sebesar ( $p=0,190$ ). Kemudian untuk wilayah di ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) dan pantai (Desa Ketapang) memiliki nilai signifikansi sebesar ( $p=0,946$ ). Sedangkan untuk wilayah di ekosistem pantai (Desa Ketapang) dan dataran rendah (Kelurahan Klatak) memiliki nilai signifikansi sebesar ( $p=0,211$ ). Kesimpulan dari hasil perbandingan sosial budaya di ketiga wilayah ekosistem yaitu ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro), ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak), dan ekosistem pantai (Desa Ketapang) adalah tidak terdapat perbedaan karena ketiganya memiliki tingkat signifikansi yang tidak memenuhi syarat, yaitu  $p > \alpha (0,005)$ .

**PEMBAHASAN**

**Sosial Budaya Masyarakat Desa ODF di Ekosistem Perbukitan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa ODF yang terletak di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memiliki kondisi sosial budaya yang masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 68,2%. Hasil tersebut disebabkan karena sebanyak 34 orang dari 44 orang yang menjadi reponden di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) sudah memiliki kebiasaan BAB yang benar, yaitu dengan melakukan BAB di jamban. Kemudian mayoritas responden di wilayah ini sudah membiasakan anggota keluarganya untuk melakukan BAB di jamban yaitu sebanyak 37 responden atau sebesar 84,1%. Dan mayoritas responden di wilayah tersebut memiliki jamban yang letaknya tidak terpisah dari rumah utama, yaitu sebanyak 41 orang atau sebesar 93,2%.

Perilaku BAB yang dilakukan oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah lingkungan sosial. Faktor

lingkungan yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang berada di lingkungan sekitar (Dewi & Nahara, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Afiatul Qudsiyah, Rahayu Sri Pujiati, dan Prehatin Trirahayu Ningrum di Desa Sumber Kalong, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka OD yang terjadi didesa tersebut adalah kepemilikan jamban, jarak rumah ke tempat BAB, dukungan keluarga, dan dukurngan masyarakat (Qudsiyah et al., 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhid, dkk di Kabupaten Bojonegoro, bahwa salah satu faktor yang menunjang keberhasilan perubahan perilaku ODF melalui program STBM adalah dukungan yang berasal dari semua pihak (Muhid et al., 2018) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Febriani, dkk bahwa program STBM dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan sosial dari semua pihak seperti anggota keluarga, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama (Febriani et al., 2016).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronaldi Paladiang, Joni Haryanto dan Eka Mishbahatul Mar'ah Has dijelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya pengetahuan individu atau masyarakat adalah sumber informasi yang diperoleh, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan. Semakin banyak informasi yang diperoleh setiap individu, maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Informasi tersebut bisa diperoleh dari berbagai aspek, seperti keluarga, tetangga, petugas kesehatan, ataupun keinginan individu untuk menggali informasi tersebut melalui media cetak maupun elektronik (Palading et al., 2020). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Sulaiman Rathomi dan Eka Nurhayati pada masyarakat Desa Mangunjaya, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat tercapainya desa ODF menurut persepsi

**Comment [H6]:** Tambahkan pembahsana terkait karakteristik



masyarakat, yaitu kesadaran, dukungan, edukasi, tingkat pendidikan, sumber dana, dan lokasi desa (Rathomi & Nurhayati, 2019).

Berdasarkan hasil indepth interview yang dilakukan oleh peneliti kepada pembuat kebijakan yang ada di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro) diperoleh hasil bahwa antusiasme masyarakat di Kelurahan Kalipuro sangat luar biasa, mereka ikut melaksanakan program-program yang dibuat oleh pembuat kebijakan setempat demi tercapainya tercapainya tujuan bersama yaitu menjadi Desa ODF. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya ODF dan menjaga lingkungan. Kerja sama antar kedua pihak tersebut yang menjadikan salah satu faktor pendorong terlaksananya Desa ODF di wilayah ekosistem perbukitan (Kelurahan Kalipuro).

#### **Sosial Budaya Masyarakat Desa ODF di Ekosistem Dataran Rendah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa ODF yang terletak di wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memiliki kondisi sosial budaya yang masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 84,1 %. Hasil tersebut disebabkan karena sebanyak 38 orang dari 44 orang yang menjadi responden di wilayah ekosistem dataran rendah (Kelurahan Klatak) sudah memiliki kebiasaan BAB yang benar, yaitu dengan melakukan BAB di jamban. Kemudian mayoritas responden di wilayah ini sudah membiasakan anggota keluarganya untuk melakukan BAB di jamban yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 86,4%. Dan mayoritas responden di wilayah tersebut memiliki jamban yang letaknya tidak terpisah dari rumah utama, yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%

Perkotaan merupakan salah satu daerah yang sistem sanitasinya membutuhkan suatu pendekatan sosial yang bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat atau individu untuk melakukan perubahan secara mandiri demi terwujudnya keberlanjutan sanitasi (IUWASH, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chitra Dewi dan Josep Andreson Naraha pada masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat diperoleh hasil bahwa faktor yang memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat untuk melakukan BAB

sembarangan salah satunya adalah faktor lingkungan fisik, yang meliputi kondisi geografis, ketersediaan sumber air, struktur tanah dan faktor lingkungan budaya (tradisi) (Dewi & Nahara, 2019). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Denni Kurniawan dan Husnul Khotimah diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya target STBM dan peraturan desa di Dusun Krajan, Desa Nogosari, Kabupaten Bondowoso adalah faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor kebiasaan yang membudaya. Faktor kebiasaan yang membudaya dalam penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat untuk melakukan BAB di sungai ataupun di lapangan (Kurniawan & Khotimah, 2019). Selain itu Mila Mardotillah, Budhi Gunawan, Rini S. Soemarwoto, dan Ardini S. Raksanagara dalam penelitian yang dilakukan di Kota Bandung menjelaskan bahwa jamban sehat merupakan salah satu aspek yang mendukung terciptanya desa/kelurahan ODF. Namun untuk mewujudkan jamban sehat tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam mewudukannya melalui faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor penguat untuk mendorong keberhasilan ODF di Kelurahan Rancanumpang adalah struktur, agen, peraturan, keluarga, dan penyediaan layanan kesehatan untuk memfasilitasi peningkatan penggunaan jamban sehat (Mardotillah et al., 2018).

#### **Sosial Budaya Masyarakat Desa ODF di Ekosistem Pantai**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa ODF yang terletak di wilayah ekosistem pantai (Desa Ketapang) diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memiliki kondisi sosial budaya yang masuk dalam kategori baik, yaitu 32 orang atau sebesar 72,7 %. Hasil tersebut disebabkan karena sebanyak 34 orang dari 44 orang yang menjadi responden di wilayah ekosistem pantai (Desa Ketapang) sudah memiliki kebiasaan BAB yang benar, yaitu dengan melakukan BAB di jamban. Kemudian mayoritas responden di wilayah ini sudah membiasakan anggota keluarganya untuk melakukan BAB di jamban yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 86,4%. Dan mayoritas responden di wilayah tersebut memiliki jamban yang letaknya tidak terpisah dari rumah utama, yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 95,5%.

Perilaku buang air besar yang dilakukan oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satu aspeknya adalah kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, perbedaan budaya tersebut yang menciptakan adanya nilai atau norma yang harus di percayai oleh masyarakat setempat. Nilai yang dipercayai oleh masyarakat tersebut yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dan perilaku setiap individu. Karna dari nilai tersebut akan muncul suatu anggapan “pamali” atau “saru” jika masyarakat setempat tidak melakukan kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun, sedangkan nilai-nilai yang diterapkan kepada masyarakat tidak semuanya dapat mendukung dan selajen dengan perilaku hidup sehat. Tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai tersebut ada yang memberikan dampak positif bagi kesehatan dan ada juga yang justru merugikan atau bertolak belakang dengan kesehatan (Dewi & Nahara, 2019). Kemudian faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan BAB adalah pengalaman pribadi dari setiap individu, pengaruh kebudayaan setempat, pengaruh media masa (Marwanto et al., 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat program inovasi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar dan kebiasaan masyarakatnya seperti inovasi yang diberi nama “Pergunakan Jamban Sehat, Rakyat Aman” atau “PUJASERA” yang dilakukan oleh Bayu Mitra Adhyatma Kusuma dan Tatiek Setyaningsih pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tompo, Kabupaten Banyuwangi. Program tersebut bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat setempat dari yang BAB di sungai beralih ke jamban sehat, dengan memberdayakan masyarakat yang ada di daerah tersebut (Kusuma & Setyaningsih, 2016).

#### **Perbandingan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa ODF pada Ekosistem Perbukitan, Dataran Rendah, dan Pantai**

Hasil perbedaan sosial budaya antara ketiga ekosistem ini diperoleh dengan cara penyebaran kuisioner dan wawancara dengan responden, kemudian hasil yang diperoleh di analisis dengan menggunakan dengan metode statistic inferensial, yaitu ANOVA one way. Berdasarkan hasil statistiknya diketahui bahwa tidak ada perbedaan anatara keadaan sosial budaya pada masyarakat ekosistem perbukitan

(Kelurahan Klatak), dataran rendah (Kelurahan Kalipuro), dan pantai (Desa Ketapang) dengan tingkat signifikansi yang tidak memenuhi syarat, yaitu  $p > \alpha$  (0,005). Hal tersebut terjadi karena ketiga wilayah tersebut terletak dalam satu cakupan kerja Puskesmas yang sama, yaitu Puskesmas Klatak, hanya terpisah secara geografis maupun administratifnya saja. Selebihnya untuk kondisi sosial budaya masyarakat di ketiga wilayah tersebut memiliki kemiripan.

Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa masih terdapat individu dan anggota keluarga di Desa Ketapang yang memiliki kebiasaan buruk untuk BAB di jamban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Linda Destiya Kurniawati dan Rudatin Windraswara di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang dijelaskan bahwa salah satu pemicu kebiasaan setiap individu berperilaku BABS dengan tidak memanfaatkan jamban dengan baik adalah meniru kebiasaan orang – orang disekitar (Kurniawati & Windraswara, 2017). Peran serta kepala keluarga sangat dibutuhkan karena dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar, baik terhadap individu maupun dalam bermasyarakat (Horhoruw & Widagdo, 2016). Perilaku tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor sosial. Salah satu faktor sosial tersebut adalah pola pikir masyarakat (Mazaya, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Joko Prayitno dan Sri Widati di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kota Surabaya dijelaskan bahwa untuk mewujudkan kelurahan/desa ODF tidak cukup hanya memberikan bantuan secara fisik berupa pembangunan jamban sehat dari pemerintah atau pihak terkait dan pemberian pelatihan, pemicuan, sosialisasi, serta penyuluhan juga belum mampu untuk mewujudkannya. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa mereka sudah memiliki jamban pribadi sehingga tidak lagi diperlukan membangun sebuah septic tank. Masyarakat belum memahami dengan baik tentang pentingnya penggunaan septic tank pada saat BAB (Prayitno & Widati, 2018). Sedangkan menurut Siti Uswatun Kasanah salah satu hal yang menjadi penghambat terwujudnya desa ODF adalah keterbatasan masyarakat, seperti rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Salah satu bentuk kesadaran masyarakat yang rendah adalah masih banyak

warga Desa Pojok, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar yang masih memiliki kebiasaan BABS (Kasanah, 2018). Dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitsunori Odagiri, dkk diperoleh hasil bahwa salah satu alasan beberapa warga di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) melakukan BABS adalah karena tidak memiliki jamban, sehingga mereka beranggapan bahwa masyarakat diperbolehkan untuk BABS di pantai atau di sungai (Odagiri et al., 2017).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desa/kelurahan ODF adalah dengan memperkuat strategi advokasi dengan memberikan kebijakan tertulis mengenai upaya pembinaan yang akan diberikan kepada masyarakat (Prayitno & Widati, 2018). Peran serta masyarakat juga dibutuhkan untuk mendukung tercapainya desa/kelurahan ODF, seperti yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Muaro Jambi untuk meningkatkan angka cakupan desa ODF perlu dilakukan sosialisasi kepada tokoh desa, seperti guru, kader kesehatan, aparat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat, kemudian perlu juga dilakukan pembentukan satuan tugas desa yang beranggotakan masyarakat setempat, dan memberikan sanksi yang tegas kepada masyarakat yang melakukan BABS, seperti pemotongan tali jamban yang mengapung di sungai atau mengetapel orang yang BAB di pinggir sungai oleh petugas desa (Sugiharto & Nurhayati, 2019).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tidak ditemukan perbedaan antara keadaan sosial budaya yang terdapat di masyarakat ekosistem perbukitan (Kelurahan Klatak), dataran rendah (Kelurahan Kalipuro), dan pantai (Desa Ketapang) dengan tingkat signifikansi yang tidak memenuhi syarat, yaitu  $p > \alpha$  (0,005). Namun berdasarkan hasil observasi dilapangan dari ketiga ekosistem tersebut, ekosistem yang memiliki keadaan sosial budaya terburuk adalah masyarakat di ekosistem pantai (Desa Ketapang).

### Saran

Saran yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desa/kelurahan ODF adalah dengan memperkuat advokasi dengan berbagai pihak yang terkait dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam berbagai macam

kegiatan yang dapat mendukung tercaoinya desa/kelurahan ODF.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada responden dan seluruh pihak yang membantu serta meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat diselesaikan apabila tidak ada bantuan dari pihak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan CLTS di Indonesia*.
- Dewi, C., & Nahara, J. A. (2019). nalisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Infokes*, 9(2), 139–150. <https://stikes-surabaya.e-journal.id/infokes/article/view/98/49>
- Dinas Kesehatan Propinsi JawaTimur. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2018*.
- Dwiana, A., & Herawaty, L. (2017). Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Jurnal of Community Medicine and Public Health)*, 33(6), 273–276. <https://doi.org/10.22146/bkm.23539>
- Febriani, W., Samino, & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3), 121–130. <https://doi.org/10.33024/jdk.v5i3.467>
- Horhoruw, A., & Widagdo, L. (2016). Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 226–237. <https://doi.org/10.14710/jpki.9.2.226-237>
- IUWASH. (2015). *Meningkatkan Gaya Hidup dan Kesehatan Sebuah Panduan Promosi Sanitasi Perkotaan*. Bappenas. <https://www.iuwashplus.or.id/cms/wp-content/uploads/2017/04/Guide-to-Urban-Sanitation-Promotion-ID.pdf>
- Kasanah, S. U. (2018). Upaya Mewujudkan Desa Open Defecation Free di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten

Comment [H7]: delete

Comment [H8]: jika tdk ada penyandang dana dlm penelitian ini sebaiknya tdk perlu

Comment [H9]: gunakan mendeley dg style APA

tambahkan doi pd setiap artikel yang Anda gunakan

- Blitar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 354–364. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.209>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia 2019. *Senin, 30 Mei*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/16060100003/menuju-100-akses-sanitasi-indonesia-2019.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *STBM Review-2018*. [http://stbm.kemkes.go.id/review\\_stbm/fin dings.html](http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/fin dings.html)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Kebijakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. [http://stbm.kemkes.go.id/review\\_stbm/as sets/paparan/Kebijakan Kemenkes.pdf](http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/as sets/paparan/Kebijakan Kemenkes.pdf)
- Kurniawan, D., & Khotimah, H. (2019). Peraturan Desa dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada Open Defecation Free. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(November), 89–94. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Kurniawati, L. D., & Windraswara, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 72–79. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/10997>
- Kusuma, B. M. A., & Setyaningsih, T. (2016). Mendobrak Keterbatasan Masyarakat: Mewujudkan Desa Open Defecate Free Di Kabupaten Banyuwangi Melalui Inovasi “PUJASERA.” *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, 2(2), 1–16. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29317>
- Mardotillah, M., Gunawan, B., Soemarwoto, R. S., & Raksanagara, A. S. (2018). Peran faktor pemungkin dan penguat pada akses jamban sehat perkotaan. *Jurnal Antropologi*, 20(December), 165–178. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p165-178.2018>
- Marwanto, A., Netrianis, & Mualim. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Perawatan Ratu Agung Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.754>
- Mazaya, G. I. (2016). Pencapaian Target Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(2), 11–21. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jukung/article/view/2307>
- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, & Fahmi, L. (2018). Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad. *Engagement Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 99–119. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.27>
- Odagiri, M., Muhammad, Z., Cronin, A. A., Gnilo, M. E., Mardikanto, A. K., Umam, K., & Asamou, Y. T. (2017). Enabling factors for sustaining open defecation-free communities in rural Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(12), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph14121572>
- Palading, R., Haryanto, J., & Mar'ah Has, E. M. (2020). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kambera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33–40. <http://dx.doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17545>
- Prayitno, J., & Widati, S. (2018). Kajian Strategi Promosi Kesehatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 267–274. <http://dx.doi.org/10.20473/jkl.v10i3.2018.267-275>
- Qudsiyah, W. A., Pujiati, R. S., & Ningrum, P. T. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingginya angka open defecation (OD) di kabupaten Jember (studi di desa Sumber Kalong

- kecamatan Kalisat). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), 362–369.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2679>
- Rathomi, H. S., & Nurhayati, E. (2019). Hambatan dalam Mewujudkan Open Defecation Free. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, 1(1), 68–73.  
<https://doi.org/10.29313/jiks.v1i1.4325>
- Sary, L. (2016). Fenomena Kepemilikan Jamban Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Dusun Sinar Banten Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3).  
<https://doi.org/10.33024/jdk.v5i3.1092>
- Sugiharto, M., & Nurhayati. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Untuk Meningkatkan Cakupan Desa ODF (Open Defecation Free) Di Kabupaten Muaro Jambi, Sumedang dan Lombok Barat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(1), 62–71.  
<http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i1.855>



# [pskm] Editor Decision

Inbox

Admin Livana PH 22 Feb



to me ▾

Rosa Amelia Dwi Rachmayanthi (Author):

The editing of your submission, "PERBEDAAN SOSIAL BUDAYA PADA DESA ODF DI EKOSISTEM PERBUKITAN, DATARAN RENDAH DAN PANTAI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KLATAK, KABUPATEN BANYUWANGI," is complete. We are now sending it to production.

Submission URL: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/authorDashboard/submission/1178>

Admin Livana PH  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal  
Phone +6289667888978  
[livanaph3888@gmail.com](mailto:livanaph3888@gmail.com)

---

[Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal](#)

← Reply

→ Forward

